

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai Negara kepulauan terbesar di dunia Negara yang banyak memiliki pulau-pulau yang indah dan exsotik yang tidak dimiliki oleh Negara-negara lainnya. Indonesia juga merupakan Negara yang maju dan modern tidak hanya dari segi kebudayaan saja yang maju dan terus berkembang tetapi dari segi pendidikan juga Indonesia mulai maju dan berkembang sesuai dengan pesatnya perkembangan di zaman modern sekarang. Pendidikan di Indonesia adalah pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia baik terstruktur maupun tidak terstruktur. Secara terstruktur pendidikan di Indonesia menjadi tanggung jawab Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Menurut Addidin, Redjeki, dan Ariani (2014, hlm. 7) pendidikan merupakan salah satu penentu kualitas sumber daya manusia yang dirumuskan melalui tujuan pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh seseorang dalam menjalani kehidupan. Pentingnya pendidikan salah satunya yaitu memberikan pengetahuan bagi setiap individu. Era globalisasi menuntut individu mengembangkan diri dan potensi yang nantinya dijadikan sebagai bekal bersaing di masyarakat. Jadi, dengan pendidikan seseorang mampu memperoleh pengetahuan tentang dunia, mampu bersaing dan memperoleh karir yang baik, serta mampu membangun karakter sehingga menjadi warga negara yang beradab dan bertanggung jawab. Pendidikan merupakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran. Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan atau keterampilan dan kebiasaan seseorang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran. Sedangkan menurut Kurniawan (2015, hlm. 42) “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar aktif.” pendidikan yang berkualitas sangat dibutuhkan untuk terciptanya manusia yang cerdas dan mampu bersaing di masa yang akan datang.

Pada dasarnya pendidikan itu sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan manusia dan seluruh aspek kepribadian dan kehidupan.

Pendidikan diharapkan mampu membentuk pribadi peserta didik yang berkualitas mandiri. Indonesia sebagai Negara berkembang harus terus meningkatkan kualitas pendidikannya. Dalam proses pembelajaran, guru seharusnya memiliki strategi yang tepat agar peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal. Pemilihan model pembelajaran yang relevan dengan standar kompetensi juga dapat berpengaruh dengan kemampuan serta minat belajar peserta didik demi tercapainya optimalisasi kualitas pembelajaran yang bermakna.

“Pembelajaran adalah suatu proses yaitu mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar Pane (2017 hlm. 3377).” Guru berupaya menciptakan suasana dan pelayanan terhadap semua kebutuhan peserta didik yang amat beragam. Dalam proses pembelajaran peserta didik belajar dari pengalaman diri sendiri, mengkonstruksi pengetahuan, kemudian memaknai pengetahuan itu.

Pembelajaran menurut Kirom (2017, hlm. 79) adalah sebagai suatu upaya yang dilakukan pendidik atau guru secara sengaja dengan tujuan menyampaikan ilmu pengetahuan dengan cara mengorganisasikan dan menciptakan suatu sistem lingkungan belajar.” Sejalan dengan pendapat Emda (2017, hlm. 173) mengatakan “Pembelajaran merupakan proses dimana terjadinya interaksi positif antara guru dan siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.” untuk peranan guru sangat dibutuhkan dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan mengajar.

Tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai tanpa adanya pelayanan pendidikan yang berkualitas. Pelayanan pendidikan yang berkualitas diwujudkan melalui suatu proses pembelajaran yang baik, proses pembelajaran yang baik dapat dilihat dari perubahan- perubahan positif baik dari aspek kognitif, aspek afektif, dan psikomotorik. Belajar dapat dikatakan sebagai suatu proses artinya dalam belajar

akan terjadi proses melihat, membuat, mengamati, menyelesaikan masalah, menyimak dan latihan. Itu Sebabnya dalam proses belajar guru itu harus membimbing dan memfasilitasi siswa supaya siswa dapat melakukan proses-proses tersebut. Jadi, seseorang dapat dikatakan belajar karena adanya indikasi melakukan proses-proses tersebut secara sadar akan menghasilkan perubahan tingkah laku dari hasil belajar adalah adanya tingkat kemampuan siswa sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Peranan pendidik sangat penting untuk menentukan keberhasilan suatu pembelajaran yang diberikan, maka dari itu pendidik harus mempunyai kompetensi dan kemampuan yang cukup untuk dalam pengolahan pembelajaran, penguasaan materi, mampu memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang disampaikan guna mencapai tujuan pendidikan yang maksimal.

Keberhasilan dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajar. Hasil belajar dapat mempengaruhi tingkat pemahaman peserta didik apabila peserta didik memperoleh hasil belajar yang tinggi maka peserta didik mampu memahami pembelajaran dengan baik. Hal ini sejalan yang dikemukakan oleh Sudjana (Widiantono dan Harjono, 2012, hlm 201) mengemukakan “hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar yang meliputi aspek kognitif (pengetahuan) afektif (sikap) dan psikomotorik (tingkah laku).” Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan intermisasi. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Ada enam aspek ranah psikomotorik yaitu gerak, reflek, keterampilan, gerak dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketetapan, gerakan keterampilan kompleks gerakan refleksi dan interpretatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Suparno (Kristin, 2016, hlm. 92) mengatakan bahwa “hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman peserta didik dengan dunia fisik lingkungannya. Hasil belajar peserta didik tergantung pada apa yang telah diketahuinya berupa konsep-konsep, tujuan dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan materi yang akan dipelajari.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan seseorang dalam merubah perilaku akibat belajar dimulai dari menerima informasi melakukan tidak dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari proses belajar serta dapat mengontrol sikap dan komunikasi yang baik dalam diri kepada orang lain dan lingkungannya, jadi hasil belajar dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Proses pembelajaran yang kurang efektif dan kurangnya pemahaman peserta didik menyebabkan hasil belajar peserta didik menurun sehingga berimbas pada nilai hasil belajar peserta didik. Berhasil dan tidaknya suatu pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor salah satunya faktor pendidik dalam proses pembelajaran, karna secara langsung pendidik dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta meningkatkan keterampilan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Agustin (2013, hlm. 37) pembelajaran yang dilakukan di sekolah dasar pada umumnya masih belum berjalan secara maksimal, dalam proses pembelajaran masih sering menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran. Maka dari itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan peran pendidik yang sangat penting guna tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal, dan diharapkan agar pendidik memiliki cara yang lebih efektif untuk mengajar dan memiliki pengetahuan atau keterampilan dalam memilih model-model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep materi pembelajaran yang akan disampaikan.

Pendidik sebagai pihak yang berperan sangat penting dan memiliki pengaruh yang sangat kuat bagi keberhasilan proses pembelajaran dituntut untuk terus mengikuti perkembangan yang terjadi di dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah adanya model-model pembelajaran yang saat ini semakin bervariasi dan beragam. Kemampuan pendidik dalam menguasai strategi-strategi mengajar dengan melibatkan berbagai model-model yang bervariasi akan membuat peserta didik semakin aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan kajian dari jurnal Andana,Raga dan Sudana (2014, hlm. 2) menyatakan bahwa masih banyak peserta didik yang kurang aktif dalam proses pembelajaran karena dalam proses pembelajaran masih menggunakan metode konvensional sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran dan hasil belajarnya pun kurang optimal.

Sedangkan menurut Amanda dkk (2014, hlm. 2) menyatakan bahwa rendahnya hasil belajar peserta didik yaitu disebabkan oleh guru masih menggunakan strategi pembelajaran dengan metode ceramah, diskusi, dan Tanya jawab sehingga aktivitas siswa hanya mendengarkan, menjawab, dan mencatat. Pada proses pembelajaran guru tidak memberikan kesempatan peserta didik untuk memecahkan sebuah masalah.

Sementara itu menurut Agustin (2013, hlm. 37) hasil belajar yang kurang maksimal disebabkan oleh guru menggunakan model konvensional lalu dalam penyampaian materi menggunakan metode ceramah, sehingga kurang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Sedangkan menurut Putrayasa, Syahrudin, dan Margunayasa (2014, hlm. 3) beberapa permasalahan yang teridentifikasi yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa yaitu lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Guru masih menerapkan model konvensional para guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif dalam melibatkan siswa. Adapun menurut Agustin (2013, hlm. 37) menyatakan bahwa rendahnya hasil belajar siswa itu dikarenakan masih menggunakan model pembelajaran konvensional penyampaian materi pembelajaran didominasi dengan penggunaan metode ceramah, sehingga kurang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Surya dkk (2018, hlm. 42) menyatakan bahwa rendahnya hasil belajar siswa karena banyak siswa yang kurang berani mengungkapkan gagasan dan ide-ide baru mereka dan kurangnya wadah untuk mengekspresikan dan berpendapat sesuai dengan kreatifitas masing-masing anak. Sehingga dalam pembelajaran perlu menciptakan inovasi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Upaya agar tercapainya kondisi tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang diharapkan dapat membuat siswa termotivasi untuk lebih aktif dalam pembelajaran dan mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa sehingga mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik yaitu dengan menggunakan model *project based learning*. Model pembelajaran *project based learning* merupakan salah model pembelajaran yang dianggap dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena model pembelajaran ini merupakan

model yang mempunyai karakteristik berpusat pada peserta didik dan peserta didik diberikan kemampuan untuk berpikir lebih aktif dan kreatif.

Model *project based learning* menurut Rusman (2017, hlm. 197) menyatakan bahwa, “Model pengajaran dan pembelajaran yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dalam suatu proyek. Hal ini dapat memungkinkan peserta didik untuk bekerja secara mandiri untuk membangun pembelajarannya sendiri dan kemudian akan mencapai puncaknya dalam hasil yang realistis seperti karya yang dihasilkan oleh peserta didik itu sendiri”. Model pembelajaran menjadi pendekatan yang digunakan guru dalam mengajar, seperti model pembelajaran *project based learning*. “Model *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, elaborasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil kerja.” (Rusman, 2017, hlm. 195).

Berdasarkan pengertian *project based learning* diatas, dapat di simpulkan bahwa *project based learning* ini model yang lebih menekankan pada pengadaan proyek dalam pembelajaran yang melibatkan siswa menjadi aktif, dan memberi stimulus mengatasi masalah, yang dilakukan secara berkelompok dan akhirnya menghasilkan karya nyata. Dan pembelajarannya juga akan lebih menyenangkan sehingga siswa akan lebih aktif pada saat pembelajaran berlangsung.

Model *project based learning* juga memberikan kelebihan sebagaimana menurut Yustianingrum (2019, hlm. 61) bahwa model *project based learning* ini mempunyai kelebihan yaitu dapat memotivasi siswa dengan melibatkannya siswa yang ada di dalam pembelajaran tersebut serta dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar disiplin ilmu. Lalu model *project based learning* ini dapat melibatkan pengalaman belajar yang melibatkan siswa serta mendorong siswa untuk lebih aktif dan berhasil dalam memecahkan suatu masalah. Selain itu menurut Adnyawati (Susilowati dkk, 2013, hlm.83) bahwa model *project based learning* ini siswa itu didorong untuk lebih aktif di dalam proses pembelajaran, lalu kreativitas siswa juga menjadi lebih berkembang setelah menggunakan model ini guru dalam penggunaan model *project based learning* hanya menjad fasilitator selebihnya siswa yang lebih berperan aktif dalam mengerjakan sebuah proyek ini

dan pada hasil akhirnya akan menciptakan sebuah karya yang nyata. Guru juga hanya mengevaluasi produk hasil kinerja siswa dari sebuah proyek tersebut. Sejalan dengan pendapat Mugianto dkk (2017, hlm. 355) bahwa model *Project Based Learning* memiliki kelebihan yaitu dengan model ini siswa dituntut lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran berlangsung.

Dari beberapa kelebihan model *project based learning*, peneliti yakin dengan menggunakan model *project based learning* dapat mengatasi permasalahan-permasalahan diatas, serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian tentang menggunakan model pembelajaran *project based learning* terhadap hasil belajar peserta didik sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti salah satunya ialah penelitian yang dilakukan oleh ira, siti, dan Endang (2016, hlm. 12) hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SDN Risau Jaya tentang pengaruh model *project based learning* terdapat perbedaan oleh karena itu model *project based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa hal ini menunjukkan bahwa model Project Based Learning memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Lawe (2018, hlm. 33) berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran berbasis proyek dan dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SDN di gugus II kecamatan Golewa Barat Kabupaten ngada. Lalu penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ni Komang, Nyoman, dan Komang (2016, hlm. 9) bahwa terdapat penelitian yang signifikan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA dibandingkan dengan model konvensional. Hal ini telah sesuai dengan tujuan penelitian yaitu terdapat perbedaan hasil belajar ipa antara siswa yang mengikuti dengan model pembelajaran berbasis proyek dengan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV di SD gugus 2 Rendang.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Surya, Stefanus, dan Hardini (2018, hlm. 47) berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model *project based learning* mengalami

peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan perubahan baik pada hasil belajar pada siswa kelas III SDN Sidorejo Lor 01 Salatiga. Lalu penelitian selanjutnya dilakukan oleh Wardani, Suyitno, Wijayanti (2019, hlm. 212) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *project based learning* efektif terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDN Banyubiru 05 Kabupaten Semarang. Adapun penelitian yang dilakukan oleh berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amanda, Subagia, dan Tika (2014, hlm. 9) dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis proyek dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Dari beberapa penjelasan hasil penelitian terdahulu dapat menjadi acuan bagi peneliti untuk berusaha memperbaiki pembelajaran agar siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran *project based learning* merupakan salah satu upaya penelitian mengembangkan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan uraian maka penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut terkait dengan model pembelajaran *project based learning* mengenai hal-hal yang dapat meningkatkan hasil pembelajaran pada siswa. Sehingga penulis termotivasi untuk mengkaji lebih lanjut dengan melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Hasil Belajar Siswa Melalui Model *Project Based Learning* Di Sekolah Dasar**”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep dalam pembelajaran model *project based learning* sekolah dasar?
2. Bagaimana strategi model *project based learning* sekolah dasar?
3. Bagaimana peningkatan model *project based learning* terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan konsep pembelajaran model *project based learning* sekolah dasar

2. Untuk mendeskripsikan strategi model *project based learning* sekolah dasar
3. Untuk mendeskripsikan peningkatan model *project based learning* terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan, wawasan serta menambah referensi di bidang pendidikan terutama memberikan informasi tentang pengaruh model *project based learning* serta memperkuat teori *model project based learning*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik
Memberikan semangat kepada siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas melalui penggunaan model *project based learning*
- b. Bagi Guru
Sebagai panduan dalam upaya mengoptimalkan dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan media pembelajaran dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Bagi Sekolah
Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk membuat perubahan kearah yang lebih baik dalam meningkatkan kualitas pendidik di sekolah dasar.
- d. Bagi Peneliti
Hasil penelitian ini akan menjadi pengalaman mengenai model pembelajaran *project based learning* serta dapat menambah pengetahuan. Dan dapat mendapatkan pengalaman dalam merencanakan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif,menyenangkan, dan dapat diitambah sebagai referensi.

E. Definisi Variabel

Variabel merupakan konsep yang telah diberikan ukuran tertentu. Ukuran inilah yang membedakan variabel dengan bukan variabel. Menurut Anshari (2016, hlm. 103) menyatakan bahwa “ Variabel merupakan segala sesuatu apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya.” Hal ini sejalan yang dikemukakan oleh Umi Narmiwati (2010, hlm. 30) “proses penguraian variabel penelitian kedalam sub variabel, dimensi, indikator sub variabel dan pengukuran.” Sedangkan menurut Ridha (2017, hlm. 66) menyatakan bahwa “suatu atribut, nilai/sifat objek, individu atau kegiatan yang mempunyai banyak variasi tertentu antara satu dan lainnya yang telah ditentukan oleh peneliti untuk mempelajari.” Dapat disimpulkan bahwa variabel merupakan objek yang ditentukan oleh peneliti dengan tujuan untuk memperoleh hasil informasi yang dapat disimpulkan dan variabel juga merupakan suatu konsep yang memiliki macam-macam nilai dari suatu konsep yang dapat di rubah sehingga konsep tersebut akan mendapatkan titik kesimpulan yang tepat.. Tujuan dibuatnya definisi variabel ini agar dapat memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini penulis mengemukakan dua variabel yang akan diteliti, adapun variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

a. Variabel X (Independent)

Variabel independent atau variabel bebas merupakan variabel yang menjadi sebab terjadinya variabel dependent. Variabel independent dalam penelitian ini adalah *project based learning*. Menurut Sugiyono (2015, hlm.39) “Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (variabel terikat)” hal ini sejalan dengan pendapat Anshari (2016, hlm. 103) Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi yang menjadi sebab akibat adanya variabel bebas variabel independent penelitian ini yaitu adalah *project based learning* Sementara itu menurut Umar (2018, hlm. 91) menyatakan bahwa variabel independent merupakan “variabel yang menjadi sebab terjadinya atau terpengaruhnya variabel terikat.”

Berdasarkan pengertian variabel independen adalah suatu variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen yaitu faktor-faktor yang dapat diukur, variabel independen yang nilainya dapat memengaruhi variabel yang lainnya. Variabel x dalam analisis ini merupakan model *project based learning*.

b. Variabel Y (Dependent)

Variabel dependent merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independent. Variabel dependent dalam penelitian ini adalah Hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2015, hlm.39) “variabel dependent atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Sementara itu menurut Anshari (2016, hlm. 103) mengemukakan bahwa variabel dependen merupakan tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independent variabel dependen penelitian ini yaitu hasil belajar siswa. Sedangkan menurut Umar (2018, hlm. 91) mengemukakan bahwa Variabel Dependent “merupakan variabel yang dipengaruhi adanya variabel bebas.”

Berdasarkan pengertian variabel y adalah apa yang akan di ukur dalam sebuah percobaan dan apa yang akan dipengaruhi selama percobaan tersebut. Variabel terikat ini ialah suatu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi sebab akibat karena adanya variabel bebas. Variabel y dalam analisis ini merupakan hasil belajar siswa di sekolah dasar. Adapun definisi variabel pada penelitian ini yaitu didefinisikan sebagai berikut

1. Pengertian *Project Based Learning*

Project Based Learning ini merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana sebuah pembelajaran dengan kapasitas jangka panjang dalam membuat produk, tetapi bimbingan guru masih diberikan agar peserta didik tidak kesulitan dalam membuat produk. Bimbingan guru yang diberikan hanya sebagai fasilitator, memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dari peserta didik dan memberikan petunjuk. Sedangkan menurut Patton (Suherti dan Maryam, 2016, hlm. 74) mengatakan bahwa “*Project Based Learning* adalah pembelajaran berbasis proyek yang mengacu pada siswa

mendesain, merencanakan, dan melaksanakan proyek yang menghasilkan output publik yang dipamerkan seperti produk, publikasi atau presentasi”. Sedangkan Fatthurrohman (Mahrawi dkk, 2019, hlm. 62) mengemukakan bahwa “*Project based learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. *Project based learning* adalah suatu pembelajaran yang melibatkan suatu proyek dalam proses pembelajaran. Adapun menurut Purnomo dan Mawarsari (2014, hlm. 26) mengatakan bahwa “*project based learning* merupakan model pembelajaran yang inovatif, yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan kompleks.”

Berdasarkan pengertian-pengertian model *project based learning* dapat penulis simpulkan bahwa *project based learning* ini merupakan model pembelajaran yang lebih menekankan pada pengadaan proyek dalam pembelajaran yang melibatkan siswa akan menjadi lebih aktif, dan memberikan stimulus mengatasi masalah, yang dilakukan secara berkelompok dan akhirnya menghasilkan karya nyata. Dan pembelajarannya juga akan lebih menyenangkan sehingga siswa akan lebih aktif pada saat pembelajaran berlangsung.

2. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangannya yang lebih abik dari pada sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 3) mengatakan bahwa “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar”. Sedangkan menurut Chatib (2012, hlm 169-170) mengatakan bahwa “hasil belajar tidak hanya terbatas pada tes dan ujian saja tetapi sangat luas. Hasil belajar dapat dilihat dari perubahan perilaku anak, perubahan pola pikir anak, membangun konsep baru”. Adapun pernyataan lain menurut

Supridjono (2013, hlm. 5) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan-keterampilan.

Pengertian hasil belajar dipertegas oleh Nawawi (dalam Susanto 2013, hlm. 5) “mengatakan bahwa hasil belajar dapat dikatakan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi tertentu”.

Berdasarkan pengertian hasil belajar dapat penulis simpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu hasil yang diperoleh oleh siswa setelah siswa tersebut melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran serta bukti keberhasilan yang dicapai oleh seseorang dengan melibatkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

F. Landasan Teori

1. Model *Project Based Learning*

a. Pengertian Model *Project Based Learning* (PJBL)

Project Based Learning adalah suatu pembelajaran yang melibatkan suatu proyek dalam proses pembelajaran. Proyek yang dikerjakan siswa dapat berupa proyek perseorangan atau kelompok dan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu secara kolaboratif, menghasilkan sebuah produk, yang hasilnya akan ditampilkan dan dipresentasikan. Pembelajaran berbasis proyek merupakan bagian dari metode pembelajaran yang berpusat pada siswa. Model ini sebagai ganti penggunaan sebagai model pembelajaran yang masih bersifat *teacher- atau centered teacher oriented* cenderung siswa lebih pasif dibandingkan dengan guru. Menurut Hosnnan (2016, hlm. 319) *Project based learning* “merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek/ kegiatan selain media *Project Based Learning* bermakna sebagai pembelajaran berbasis proyek.”

Hal ini sejalan dengan Kurniawan (Fikriyah dkk, 2015, hlm. 132) *Project based learning* adalah “model pembelajaran yang memfokuskan pada pengembangan produk atau unjuk kerja dimana siswa melakukan pengkajian atau penelitian, memecahkan masalah dan mensintesis informasi.” *Project*

based learning adalah suatu pembelajaran yang melibatkan suatu proyek dalam proses pembelajaran. Menurut Wena (Jauhariyyah, 2017, hlm. 433) mengatakan bahwa model pembelajaran *project based learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai tujuannya dan mendorong siswa menjadi aktif dalam sebuah proses pembelajaran.

Pembelajaran berbasis proyek atau *project based learning* dilakukan untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dengan cara membuat karya atau proyek yang terkait dengan cara membuat karya atau proyek yang terkait dengan materi ajar dan kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik. Menurut Menurut Boss & Krauss (Arisanti dkk, 2016, hlm. 86) menyatakan bahwa model *project based learning* merupakan yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam memecahkan masalah serta dapat mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi, karena dalam proses pembelajarannya melakukan investigasi terhadap pertanyaan terbuka dan mengaplikasikan pengetahuan mereka untuk membuat produk yang nyata.

Berdasarkan pengertian model *project based learning* tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa model *project based learning* merupakan model pembelajaran *project based learning* yang dilakukan oleh perseorangan atau kelompok dan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu secara kolaboratif, lalu menghasilkan sebuah produk atau karya yang hasilnya akan ditampilkan dan dipresentasikan di depan kelas.

b. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi yang besar dan memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Menurut Buck (Hosnan, 2016, hlm. 322) “karakteristik model *project based learning* adalah sebagai berikut” :

1. Siswa mengambil keputusan sendiri dalam kerangka kerja yang telah ditentukan bersama sebelumnya
2. Siswa berusaha memecahkan sebuah masalah atau tantangan yang tidak memiliki satu jawaban pasti
3. Siswa ikut merancang proses yang akan ditempuh dalam mencari solusi
4. Siswa didorong untuk berfikir kritis, memecahkan masalah, berkolaborasi, serta mencoba berbagai macam bentuk komunikasi

5. Siswa bertanggung jawab mencari dan mengelola sendiri informasi yang mereka kumpulkan
6. Pakar-pakar dalam bidang yang berkaitan dengan proyek yang dijalankan seiring diundang menjadi guru tamu dalam sesi-sesi tertentu untuk memberi pencerahan bagi siswa
7. Evaluasi dilakukan secara terus menerus selama proyek berlangsung
8. Siswa secara regular merefleksikkan dan merenungi apa yang telah mereka lakukan baik proses maupun hasilnya
9. Produk akhir dari proyek belum tentu berupa material, tapi bisa berupa presentasi, drama dan lain-lain
10. Di dalam kelas dikembangkan dengan suasana penuh toleransi terhadap kesalahan dan perubahan serta mendorong bermuncunya umpan balik secara revisi.

Materi pelatihan guru dan implementasi kurikulum 2013 (Prabawati dan Suparman, 2019, hlm. 75) menyebutkan bahwa “model *project based learning* memiliki karakteristik sebagai berikut” :

- a. Peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka berfikir
- b. Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik
- c. Peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atau permasalahan atau tantangan yang diajukan.
- d. Peserta didik secara kolaboratif bertanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan
- e. Proses evaluasi dijalankan secara kontinyu
- f. Peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan
- g. Produk aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif dan situasi pembelajaran yang sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Mengingat bahwa masing-masing peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, maka pembelajaran *project based learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali materi dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya. Daryanto (2014, hlm. 24) menjelaskan bahwa karakteristik pembelajaran model ” *project based learning* yaitu sebagai berikut” :

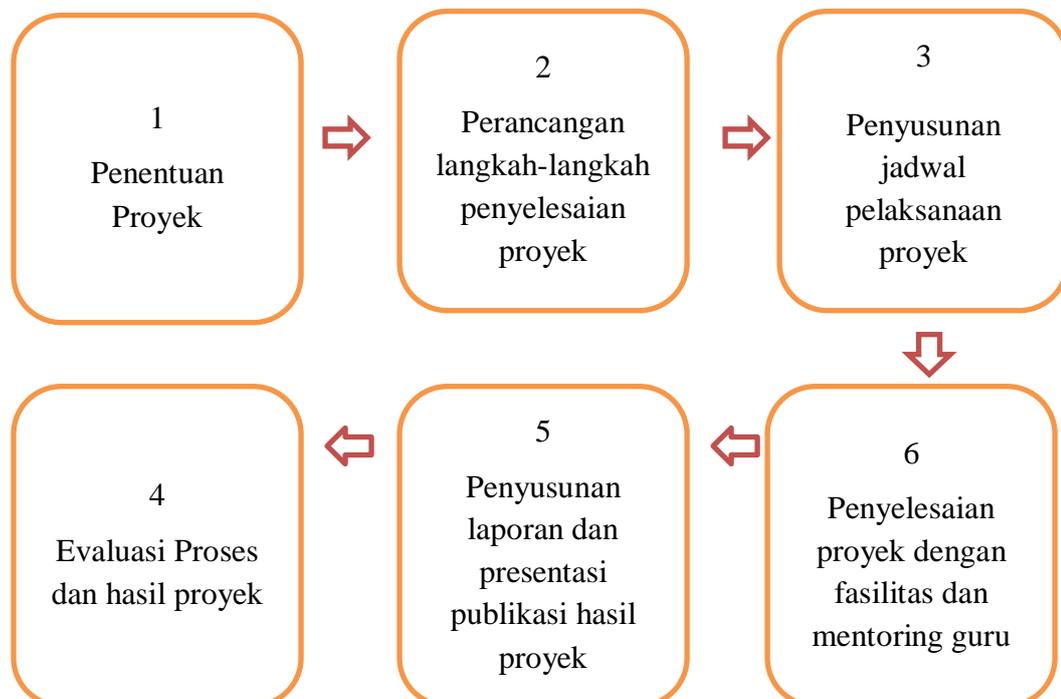
- a) Peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja
- b) Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik
- c) Peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan

- d) Peserta didik secara kolaboratif bertanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan
- e) Proses evaluasi dijalankan secara kontinyu
- f) Peserta didik dilakukan secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan
- g) Produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif
- h) Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Dapat disimpulkan dari beberapa para ahli tersebut bahwa karakteristik model *project based learning* yaitu Siswa mengambil keputusan sendiri dalam kerangka kerja yang telah ditentukan bersama, lalu Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik. Model *project based learning* juga mendorong siswa untuk aktif dalam berkomunikasi agar siswa lebih terampil dalam berkomunikasi agar siswa juga menjadi lebih terbiasa. model *project based learning* juga menjadikan siswa menjadi berfikir lebih kritis lalu terampil dalam berkomunikasi serta siswa menjadi lebih terhubung dalam dunia nyata dan masalah.

c. Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Proyek

Langkah-langkah pelaksanaan model *Project Based Learning* yang dilaksanakan dengan diagram adalah sebagai berikut :



Gambar 1.1 Langkah-Langkah Pembelajaran model
Project Based Learning Sumber : Diadaptasi dari Keser &
 Karangoca (Hosnan, 2016, hlm. 325)

“Pada gambar diatas, kegiatan yang harus dilakukan setiap langkah dalam pembelajaran berbasis proyek adalah sebagai berikut” :

1. Penentuan Proyek

Pada langkah ini peserta didik menentukan tema/ topik proyek berdasarkan tugas proyek yang diberikan oleh guru. Peserta didik diberi kesempatan untuk memilih/ menentukan proyek yang akan dikerjakannya baik secara kelompok ataupun mandiri dengan catatan tidak menyimpang dari tugas yang diberikan guru.

2. Perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek

Peserta didik merancang langkah-langkah kegiatan penyelesaian proyek dari awal samapi akhir beserta pengelolaannya. Kegiatan perancangan proyek ini berisi aturan main dalam pelaksanaan tugas proyek, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung tugas proyek.

3. Penyusunan jadwal pelaksanaan proyek

Melalui pendampingan guru peserta didik dapat melakukan penjadwalan semua kegiatan yang telah dirancanganya.

4. Penyelesaian proyek dengan fasilitas dan mentoring guru

Langkah ini merupakan langkah pengimplementasian rancangan proyek yang telah dibuat.

5. Penyusunan laporan dan presentasi/ publikasi hasil proyek

Hasil proyek dalam bentuk produk, baik itu berupa produk karya tulis, karya seni atau karya teknologi/ prakarya yang dipresentasikan dan dipublikasikan kepada peserta didik yang lain dan guru atau masyarakat dalam bentuk pameran produk pengajaran.

6. Evaluasi proses dan hasil proyek

Guru dan peserta didik pada akhir prose pembelajaran melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil tugas proyek.

Sedangkan menurut Wulandari (2019, hlm. 49) “langkah-langkah model *project based learning* adalah sebagai berikut”:

- 1) Dimulai dengan pertanyaan yang asesnsial, mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam
- 2) Perencanaan atauran pengerjaan proyek, berisi tentang aturan main serta pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam mnjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dari bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.
- 3) Membuat jadwal aktivitas secara kolaboratif dalam menyelesaikan proyek
- 4) Guru memonitoring perkembangan proyek siswa dengan cara memfasilitasi siswa dalam setiap proses penyelesaian pokok

- 5) Penilaian hasil kerja siswa untuk membantu peserta didik dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik
- 6) Evaluasi pengalaman belajar siswa

Hal ini sejalan dengan pendapat Doppelt (Suherti dan Maryam, 2016

hlm.76) menyebutkan bahwa langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek menjadi 6 bagian yaitu:

1. *Design Project* (mendesain proyek)
Para siswa perlu mendesain tujuan, tujuan tersebut harus sesuai definisi dari permasalahan.
2. *Field of Inquiry* (penelitian lapangan)
Melakukan observasi sesuai tujuan. Observasi ini bias dilakukan dengan mencari sumber membaca buku, internet atau melihat langsung ke lapangan.
3. *Solution Alternative* (solusi alternatif)
Mempertimbangkan solusi alternatif untuk masalah desain. Strategi ini memungkinkan siswa untuk membuat segala macam kemungkinan atau ide kreatif yang tak pernah dicoba sebelumnya.
4. *Choosing the preferred solution* (memilih salah satu solusi alternatif)
Memilih salah satu solusi alternatif yang dibuat, pilihan dilakukan dengan mempertimbangkan gagasan yang di dokumentasikan dalam tahap ketiga.
5. *Operation steps* (melaksanakan setiap tahapan)
Merencanakan metode untuk implementasi solusi yang dipilih misalnya jadwal, ketersediaan bahan, komponen, alat dan menciptakan *prototype*.
6. *Evaluation* (evaluasi)
Tahap evaluasi terjadi pada akhir proses kegiatan, tujuannya untuk refleksi kegiatan berikutnya.

Berdasarkan langkah-langkah model *Project Based Learning* menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa langkah model *Project Based Learning* dimulai dengan pertanyaan yang esensial, mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam lalu setelah itu lakukan perencanaan atauran pengerjaan proyek, berisi tentang aturan main serta pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dari bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek. Setelah itu kita membuat jadwal aktivitas secara kolaboratif dalam menyelesaikan proyek.

Guru memonitoring perkembangan proyek siswa dengan cara memfasilitasi siswa dalam setiap proses penyelesaian pokok. Penilaian hasil kerja siswa untuk membantu peserta didik dalam mengukur ketercapaian standar berperan penting dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik. Langkah yang terakhir yaitu evaluasi pengalaman belajar siswa setelah selesai guru harus mengevaluasi pengalaman belajar siswa agar guru tau seberapa jauh siswa mengalami kesulitan.

d. Sintaks Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Sintaks adalah tingkah laku yang ditampilkan dari suatu langkah. Hal ini sejalan dengan pendapat Abidin (2016, hlm 172-173) sintaks model *Project Base Learning* adalah sebagai berikut :

- a) *Praproyek*
Tahapan ini merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam pembelajaran. Pada tahap ini guru merancang deskripsi proyek, menentukan batuan pijakan proyek, menyiapkan media dan berbagai sumber belajar dan menyiapkan kondisi pembelajaran
- b) *Fase 1 : Mengidentifikasi Masalah*
Pada tahap ini siswa melakukan pengamatan terhadap objek tertentu. Berdasarkan pengamatannya tersebut siswa mengidentifikasi masalah dan membuat rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan
- c) *Fase 3 : Pelaksanaan Penelitian*
Pada tahap ini siswa melakukan kegiatan penelitian awal sebagai model dasar bagi produk yang akan dikembangkan . berdasarkan kegiatan penelitian tersebut mengumpulkan data selanjutnya menganalisis data tersebut sesuai dengan teknik analisis data yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.
- d) *Fase 4 :Menyusun Draft*
Pada tahap ini siswa membuat produk awal sebagaimana rencana dan hasil penelitian yang dilakukannya.
- e) *Fase 5 : Mengukur Menilai, dan Memperbaiki Produk*
Pada tahap ini siswa melihat kembali produk awal yang dibuat, mencari kelemahan dan memperbaiki produk tersebut.
- f) *fase 6 : Finalisasi dan Publikasi Produk*
Pada tahap ini siswa melakukan finalisasi produk. Setelah diyakini sesuai dengan harapan, produk dan publikasi.
- g) *Pascaproyek*
Pada tahap ini guru menilai memberikan penguatan, masukan, dan saran perbaikan atas produk yang telah dihasilkan siswa.

Sedangkan menurut Made Wena (2011. Hlm, 108-118) tahap pembelajaran *Project Based Learning* dibagi menjadi 3 sintak salah satunya sebagai berikut :

- a) Perencanaan
Perencanaan yang merupakan tahap yang sangat penting dalam setiap proses pembelajaran
- b) Pelaksanaan
Pelaksanaan yang memiliki langkah pelaksanaan salah satunya sebagai berikut :
 1. Mempersiapkan segala sumber belajar yang diperlukan
 2. Menjelaskan tugas proyek dan gambar kerja
 3. Mengelompokan peserta didik sesuai dengan tugas masing-masing
 4. Mengerjakan proyek
- c) Evaluasi perencanaan dan pelaksanaan
Yang merupakan tahap penting dalam pembelajaran strategi proyek dan guru dalam pembelajaran strategi proyek dan guru dalam mengetahui tujuan pembelajaran praktik tercapai atau tidaknya melalui evaluasi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Doppelt (Suherti dan Siti, 2017, hlm. 76) membagi langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut :

1. *Design Project* (mendesain proyek)
Para siswa perlu mendesain tujuan, tujuan tersebut harus sesuai dengan definisi dari permasalahan
2. *Field of inquiry* (penelitian lapangan)
Melakukan observasi sesuai dengan tujuan. Observasi ini bisa dilakukan dengan mencari sumber membaca buku, internet atau melihat langsung ke lapangan
3. *Solution Alternative* (solusi alternatif)
Mempertimbangkan solusi alternative untuk masalah desain. Strategi ini memungkinkan siswa untuk membuat segala macam kemungkinan atau ide kreatif yang tak pernah dicoba sebelumnya
4. *Choosing the preferred solution* (memilih salah satu solusi alternatif)
Memilih salah satu alternatif yang dibuat, pilihan dilakukan dengan mempertimbangkan gagasan yang didokumentasikan dalam tahap ketiga.
5. *Operation steps* (melaksanakan setiap tahapan)
Merencanakan metode untuk implementasi solusi yang dipilih misalnya jadwal, ketersediaan bahan, komponen, alat dan menciptakan *prototype*
6. *Evaluation* (Evaluasi)
Tahap evaluasi terjadi pada akhir proses kegiatan tujuannya refleksi kegiatan berikutnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dibagi menjadi 3 sintaks salah satunya yaitu perencanaan, perencanaan yang merupakan tahap yang sangat penting dalam setiap proses pembelajaran sebelum melakukan pelaksanaan sebaiknya kita harus merencanakan terlebih dahulu apa yang akan kita buat setelah menyusun sebuah perencanaan lalu melakukan pelaksanaan, pelaksanaan yang memiliki langkah pelaksanaan salah satunya mempersiapkan segala sumber belajar yang diperlukan lalu menjelaskan tugas proyek dan gambar kerja dan mengelompokkan peserta didik sesuai dengan tugas masing-masing agar setiap peserta didik mempunyai tanggungannya masing-masing sehingga pembelajarannya akan lebih baik

Setelah itu kegiatan selanjutnya mengerjakan proyek yang sudah direncanakan diawal sebelum melakukan kegiatan setiap kelompok memiliki tugasnya masing-masing. Lalu yang terakhir evaluasi perencanaan dan pelaksanaan merupakan tahap penting dalam pembelajaran strategi proyek dan guru dalam pembelajaran strategi proyek dan guru dalam mengetahui tujuan pembelajaran praktik tercapai atau tidaknya melalui evaluasi.

e. Kelebihan dan Kelemahan Model *Project Based Learning*

1) Kelebihan model *Project Based Learning*

Setiap model pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan salah satunya model *project based learning*. Kelebihan dari model *project based learning* yaitu, “Mampu mengembangkan kemampuan berfikir siswa, kreativitas siswa, mendorong kerjasama dalam tim, menciptakan lingkungan yang bermakna, aktif, serta berpusat pada siswa” Bedard (Fatimah, 2015, hlm. 162). Lalu menurut Kemendikbud (2013, hlm, 212) *project based learning* ini memiliki kelebihan diantaranya :

- a) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting dan mereka perlu untuk dihargai
- b) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah
- c) Membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan masalah yang kompleks
- d) Meningkatkan kolaborasi
- e) Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi

- f) Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber
- g) Memberikan peserta didik pembelajaran dan praktik menginderaisasi proyek dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber yang lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas
- h) Menyediakan pengalaman mengajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dengan dunia nyata
- i) Melibatkan peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata
- j) Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan sehingga peserta didik maupun pendidik meningkat proses pembelajaran.

Selanjutnya kelebihan dari model *Project Based Learning* yaitu, “Dapat meningkatkan motivasi, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, meningkatkan kolaborasi, meningkatkan keterampilan mengelola sumber” Ngalimun (2013, hlm. 197). bahwa model *project based learning* ini siswa itu didorong untuk lebih aktif di dalam proses pembelajaran, lalu kreativitas siswa juga menjadi lebih berkembang setelah menggunakan model ini guru dalam penggunaan model *project based learning* hanya menjadi fasilitator selebihnya siswa yang lebih berperan aktif dalam mengerjakan sebuah proyek ini dan pada hasil akhirnya akan menciptakan sebuah karya yang nyata. Guru juga hanya mengevaluasi produk hasil kinerja siswa dari sebuah proyek tersebut.

Berdasarkan kelebihan model tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa model *project based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah yang kompleks sehingga siswa lebih aktif sehingga tujuan pembelajarannya akan tercapai dan mendorong siswa untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasinya dan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam mengelola sumber.

2) Kekurangan dari model *Project Based Learning*

Selain keunggulan model *project based learning* ini memiliki kekurangan. Adapun kekurangan model *project based learning* menurut Abidin (2013, hlm. 171) adalah sebagai berikut :

- a. Memerlukan banyak waktu dan biaya
- b. Memerlukan banyak media dan sumber belajar
- c. Memerlukan guru dan peserta didik yang sama-sama siap belajar dan berkembang
- d. Ada kekhawatiran peserta didik hanya akan menguasai satu topik tertentu yang dikerjakannya.

Menurut Titi dkk (2018, hlm 78-79) adapun “kekurangan dalam model *project based learning* salah satunya adalah sebagai berikut” :

- a. Kondisi kelas sedikit sulit dikondisikan dan menjadi tidak kondusif saat pelaksanaan proyek karena adanya kebebasan pada peserta didik sehingga memeberikan peluang dan diperlukan kecakapan guru dalam penguasaan dan pengelolaan kelas yang baik
- b. Peserta didik yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan, dan
- c. Adanya kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok.

Berdasarkan uraian teori para ahli maka,peneliti dapat menyimpulkan bahwa model *project based learning* memiliki kekurangan yaitu memerlukan waktu yang sangat cukup banyak serta membutuhkan media dan biaya yang cukup, lalu yang dikhawatirkan siswa tidak akan kondusif pada saat kegiatan proses pembelajaran berlangsung serta di takutkan siswa hanya akan menguasai satu topic tertentu yang dikerjakannya.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penugasan konsep teori mata pelajaran saja, tapi juga penugasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat bakat, penyesuaian sosial, macam-macam keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan. Hal ini sejalan yang dikemukakan oleh Nawawi (Susanto 2013, hlm. 5) yang menyatakan bahwa “Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu”.

Hasil belajar atau achievement merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Di sekolah Hasil belajar ini dapat dilihat dari keterampilan peserta didik itu sendiri dan dapat dilihat juga dari penguasaan peserta didik akan mata pelajaran-pelajaran yang ditempuhnya.

Hasil belajar merupakan terjadinya tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari pada sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu, Menurut Purwanto (2011, Hlm. 54) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi setelah mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan pendidikan. Kemudian menurut Purwanto (2014, hlm. 47) "Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar". Karwati (2015, hlm. 216) menyatakan bahwa :

Hasil belajar merupakan sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak perubahan tingkah laku pada diri individu.

Berdasarkan uraian teori para ahli tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang siswa miliki setelah melakukan pembelajaran baik berupa aspek kognitif, afektif atau psikomotorik. Hasil belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu yang berasal dari dalam diri siswa dan yang berasal dari luar diri. Siswa dapat menentukan berhasil tidaknya dalam pembelajaran melalui hasil skor yang diperoleh dari hasil mata pelajaran tertentu. Hasil belajar merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengalami perubahan tingkah laku sebagai akibat dari kegiatan belajar. Dalam penelitian ini, hasil belajar yang diukur berupa ranah kognitif siswa dan diukur dengan menggunakan tes akhir pembelajaran atau posttest.

b. Faktor-Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar merupakan salah satu indikator capaian tujuan dalam pembelajaran tidak luput dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Susanto (2013, hlm. 15-18) diantaranya kecerdasan anak, kesiapan, atau kematangan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar, minat siswa dalam belajar, model penyajian materi pembelajaran yang disediakan oleh guru, dan suasana belajar yang menyenangkan sehingga membuat siswa menjadi lebih senang dalam pembelajaran itu sendiri. Lalu faktor yang mempengaruhi hasil belajar Menurut Darmadi (2017, hlm. 253) mengemukakan bahwa secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari beberapa faktor, diantaranya :

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar adalah aspek fisiologis. Dalam hal ini, melibatkan kebugaran tubuh dan kondisi panca indera. Faktor internal lainnya yang mempengaruhi hasil belajar adalah aspek psikologis. Aspek psikologis ini meliputi sikap, motivasi, bakat, minat, dan kepribadian. Hal ini sejalan dengan pendapat Hakim (Kristin, 2016, hlm. 92) menyatakan bahwa “faktor internal yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri yakni faktor biologis.”

Sementara itu menurut Maesaroh (2013, hlm. 162) Faktot internal merupakan faktor yang ada di dalam diri siswa yaitu seperti keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa. Sedangkan menurut Sari (2014, hlm. 26) faktor internal merupakan “faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang memepengaruhi belajarnya.”

Dapat disimpulkan bahwa faktor internal merupakan fator yang berada dalam diri kita sendiri faktor internal juga sangat mempengaruhi diri siswa contohnya seperti kondisi jasmani atau rohani pada diri siswa tersebut.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar. Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor lingkungan. Misalnya faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Menurut Slameto (2013, hlm. 54) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik terbagi menjadi 2 golongan, yaitu : 1) Faktor yang ada pada diri individu itu sendiri (faktor internal), yang meliputi (a) faktor biologis, meliputi : kesehatan, gizi, pendengaran, penglihatan; (b) faktor psikologis, meliputi : intelegensi, minat, dan motivasi serta perhatian ingatan berpikir; (c) faktor kelelahan, meliputi : kelelahan jasmani dan rohani; 2) Faktor yang ada diluar individu (faktor ekstern), yang meliputi (a) faktor keluarga. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan terutama. (b) faktor sekolah, meliputi metode mengaar kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa dan disiplin sekolah. (c) faktor masyarakat, meliputi : bentuk kehidupan masyarakat sekitar dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Sementara itu menurut Maesaroh (2014, hlm. 26) Fakto eksternal “merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.” Sedangkan menurut Nurhasanah dan Subandi (2016, hlm. 130) menyatakan bahwa faktor eksternal merupakan faktor mempengaruhi terjadinya proses dan hasil belajar siswa yang terdiri dari sekolah, keluarga dan masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Samino dan Marsudi (2012, hlm. 64) adalah sebagai berikut:

- a. “Faktor yang bersumber dari diri sendiri, kesehatan panca indra, tinggi rendahnya rasa ingin tahu, minat terhadap apa yang akan dipelajari, bakat sebagai kemampuan dasar yang di bawa sejak lahir, maupun secara psikologis lainnya.
- b. Faktor yang bersumber dari luar dirinya, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat”.

Sedangkan menurut Ahmadi, dkk (2011, hlm. 68) mengemukakan tiga faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu kemampuan kognitif, motivasi berprestasi, dan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran merupakan nilai mutu suatu pembelajaran dan ini berkenaan dengan model pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan uraian teori para ahli tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Faktor-faktor tersebut yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor ini biasanya berupa sikap juga sifat yang melekat pada diri seseorang. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu peserta didik.

c) **Indikator Hasil Belajar**

Indikator merupakan suatu yang dapat digunakan sebagai petunjuk atau standar dasar sebagai acuan dalam mengukur adanya perubahan pada suatu kegiatan atau kejadian. Salah satu indikator tercapainya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar siswa. Menurut Darmadi (2017, hlm. 252) yang mejadi indikator hasil belajar peserta didik adalah sebagai berikut :

1. Ketercapaian daya serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan, baik secara individual maupun kelompok. Pengukuran

ketercapaian daya serap ini dilakukan dengan penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

2. Perilaku yang digunakan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok.

Menurut Susanto (2013, hlm. 5) menyebutkan bahwa “anak yang berhasil dalam belajar adalah anak yang mampu mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional sehingga dalam hasil belajar dikehendaki adanya suatu perubahan. Dalam sistem pendidikan nasional tujuan pendidikan dirumuskan kedalam tiga ranah hasil belajar, yaitu ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan). Dimana ketiga ranah tersebut harus dikembangkan secara optimal dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Indikator hasil belajar menurut Syah dalam Lasmana Aan, (2016, hlm. 19-20) indikator hasil belajar

- a. Kognitif (ranah cipta) meliputi:
 1. Pengamatan dengan indikator dapat menunjukkan, perbandingan dan keterhubungan.
 2. Ingatan, dengan indikator dapat menunjukkan kembali.
 3. Pemahaman, dengan indikator dapat menjelaskan dan mengartikan dengan Bahasa sendiri.
 4. Aplikasi/ penerapan, adanya indikator memberikan contoh yang tepat.
 5. Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti), kegiatan menguraikan dan mengklasifikasikan.
 6. Sintesis (membuat paduan baru dan utuh), dengan indikator mampu menghubungkan materi dan menjadikannya kesatuan.
- b. Afektif (ranah rasa) meliputi:
 1. Penerimaan, dengan indikator dapat menunjukkan sikap menerima dan menolak.
 2. Sambutan, dengan indikator kesediaan berpartisipasi dan memanfaatkan.
 3. Apresiasi, (sikap menghargai), dengan indikator menganggap penting, bermanfaat, indah, harmonis, mengagumi.
 4. Internalisasi, (pendalaman), dengan indikator mengikuti, meyakini, dan mengingkari.
 5. Karakterisasi. (penghayatan), dengan indikator dapat melembagakan atau meniadakan, menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.
- c. Psikomotor meliputi sebagai berikut :
 1. Keterampilan, bergerak dan bertindak dengan indikator kecakapan mengkoordinasikan gerak seluruh anggota tubuh.
 2. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal, dengan indikator kefasihan melafalkan atau mengucapkan, membuat mimic, dan Gerakan jasmani

Indikator hasil belajar menurut Ismawati dan Hindarto (2011, hlm.39-40) terdapat tiga ranah dalam penilaian hasil belajar, yaitu sebagai berikut :

- a. Ranah kognitif, diukur dari perolehan nilai yang dicapai oleh peserta didik. Perolehan nilai tersebut diambil dari sebelum peserta didik diberikan materi pembelajaran dan setelah diberikannya materi pembelajaran.
- b. Ranah afektif, indikator dalam ranah afektif yaitu meliputi kedisiplinan peserta didik, tanggung jawab, kejujuran, dan kerapian pada saat proses pembelajaran.
- c. Ranah psikomotorik, indikator dalam ranah ini yaitu keterampilan dalam berkomunikasi, keterampilan dalam berperan serta di dalam proses pembelajaran dan keterampilan dalam berbagi.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli, maka peneliti menyimpulkan bahwa indikator hasil belajar merupakan suatu yang dapat digunakan sebagai petunjuk atau standar dasar sebagai acuan dalam mengukur adanya perubahan pada suatu kegiatan atau kejadian. Salah satu indikator tercapainya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar siswa tersebut. Oleh karena itu, indikator hasil belajar yang dijadikan tolak ukur dalam penelitian ini adalah daya serap peserta didik terhadap suatu penemuan, tuntas atau tidaknya peserta didik dalam memahami suatu materi sehingga menyebabkan keberhasilan terhadap belajar peserta didik. proses pembelajaran tidak hanya memperhatikan aspek kognitif (pengetahuan), melainkan aspek afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) pun perlu diperhatikan. Untuk mengetahui perkembangan aspek afektif dan psikomotor pendidik dapat melihat dari segi sikap dan keterampilan peserta didik selama pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung.

d) Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu guru harus merancang percobaan untuk menerapkan metode atau model yang tepat sehingga hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahayu, Nuraedah dan Jamaludin (2014, hlm. 192) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik maka guru dalam setiap proses pembelajar harus menerapkan metode pembelajaran yang tepat agar hasil belajarnya pun akan lebih meningkat. Sementara itu menurut Rosdiati (2017, hlm. 316) menyatakan bahwa upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa yaitu guru harus mencari metode yang tepat agar pembelajaran lebih bermakna dan guru harus mampu membuat realisasi

hal-hal yang abstrak menjadi nyata. Hal ini sejalan menurut Nurjanah (2017, hlm. 25) menyatakan bahwa upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu dengan menciptakan suasana yang lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran dan dalam pemilihan model pembelajaran harus tepat agar hasil belajarnya meningkat.

Upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu dengan menciptakan suasana yang lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran dan dalam pemilihan model pembelajaran harus tepat agar hasil belajarnya meningkat apabila guru memilih model pembelajaran yang sehari-hari guru gunakan siswa akan terlihat lebih jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran maka dari itu guru harus pintar memilih model pembelajaran mana yang tepat untuk pembelajaran agar hasil belajar siswa lebih meningkat.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara yang dilakukan untuk memperoleh suatu data dari suatu tujuan. Menurut Hardani,dkk (2020, hlm. 242) merupakan “cara ilmiah untuk mendapatkan data/ informasi sebagaimana adanya dan bukan sebagaimana seharusnya, dengan tujuan dan kegunaan tertentu.” Suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan”. Hal ini sejalan dengan pendapat Effendi (Harsono dkk, 2010 hlm. 73) mengemukakan bahwa metode “adalah rencana menyeluruh penyajian (penyajian/pengajaran) secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan.” Sedangkan menurut Darmadi (2013, hlm. 2) metode penelitian “adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu.” Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode yang bersifat penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menemukan, menggali dan mengumpulkan data-data yang relevan yang berhubungan dengan tema yang akan dibahas. Data tersebut dapat diperoleh melalui buku, jurnal, artikel, dokumen dan lain sebagainya. Metode penelitian ini meliputi :

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan berbagai macam penelitian yang diklasifikasikan berdasarkan tujuan penelitian, penelitian, data yang dianalisis, waktu yang diperlukan untuk mempelajari fenomena dan faktor-faktor lainnya (Darmalaksana, 2020, hlm. 5-6). Sedangkan menurut Suparmoko (Siyoto dan Sodik, 2015, hlm. 6) menyatakan bahwa jenis penelitian adalah usaha sadar yang diarahkan untuk mengetahui atau mempelajari fakta-fakta baru dan juga sebagai penyaluran hasrat ingin tau manusia. Selain itu menurut Mulyadi (2011, hlm. 128) jenis penelitian ‘adalah sebuah proses kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui sesuatu secara teliti, kritis dalam mencari-cari fakta dengan menggunakan langkah-langkah tertentu.’”

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian yang berupa Studi Kepustakaan (*Library Research*). Menurut Mardalis (dalam Mirzaqon & Budi, 2017, hlm. 3) mengemukakan bahwa “studi kepustakaan adalah suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan lain sebagainya”.

Selain itu, studi kepustakaan juga dapat diperoleh dari berbagai buku yang dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dan dapat berguna untuk mendapatkan landasan teori terkait masalah yang akan diteliti. Sedangkan menurut Moh Nazir (2013, hlm. 93) bahwa studi pustaka literatur merupakan jenis pengumpulan data dengan melakukan jenis pengumpulan data dengan melakukan penelaah terhadap buku, catatan ataupun laporan yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak dipecahkan dalam penelitian. Hal ini sejalan dikemukakan oleh Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Martono (2011, hlm. 97) bahwa studi pustaka dalam penelitian dilakukan dengan tujuan memperkaya pengetahuan mengenai berbagai konsep yang akan digunakan sebagai dasar atau pedoman dalam proses penelitian.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa studi pustaka merupakan jenis pengumpulan data dengan melakukan jenis pengumpulan data dengan melakukan penelaah terhadap buku, catatan ataupun laporan yang

berkaitan dengan permasalahan yang hendak dipecahkan dalam penelitian dan akan digunakan sebagai dasar atau pedoman dalam proses penelitian. Maka jenis penelitian yang akan digunakan yaitu study kepustakaan (*Library Research*).

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan cara berfikir peneliti tentang bagaimana penelitian yang akan dilakukan. Menurut Majid (2014, hlm. 193) mengungkapkan bahwa pendekatan penelitian ini merupakan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja dan bisa kapan saja. Hal ini sejalan dengan pendapat Rukajat (2018, hlm 138) menyatakan bahwa pendekatan penelitian “merupakan suatu penelitian atau pemahaman yang berdasarkan pada metode untuk menjawab suatu rumusan masalah.” Sedangkan menurut Manjid (2014, hlm. 193) pendekatan penelitian “merupakan sesuatu hal untuk memberikan pemahaman dalam pengenalan, memahami berbagai materi secara ilmiah dan mendapatkan informasi dari mana saja dan kapan saja.”

Berdasarkan pengertian-pengertian yang sudah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan penelitian merupakan suatu pendekatan penelitian pemahaman pada peserta didik dalam mengenal dan memahami berbagai pendekatan dan dalam mendapatkan informasi dari mana saja dan kapan saja.

Pendekatan yang digunakan dalam analisis ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditekankan pada pengumpulan data dan bersifat kualitatif (non angka) atau berupa dokumen manuskrip dan menggunakan pemikiran yang telah ada, dimana data tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan relevansinya dengan pokok permasalahan yang dikaji dan kemudian diinterpretasikan secara deskriptif analitis. Hal ini sejalan dengan pendapat Nazir (Abdurokhim 2016, hlm. 41) menyatakan bahwa penelitian koomparatif adalah “sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban tetentu sebab akibat dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya atau munculnya suatu fenomena tertentu.”

Selain itu menurut Sugiyono (2014, hlm. 15) menyatakan bahwa “metode pendekatan kualitatif merupakan metode pendekatan yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang

alamiah.” Sementara itu menurut Yusuf (2017, hlm. 43) pendekatan kualitatif dapat digunakan apabila ingin melihat dan mengungkapkan suatu keadaan maupun dalam suatu objek dalam konteksnya menemukan makna atau pemahaman yang mendalam tentang suatu permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban tertentu sebab akibat dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya atau munculnya suatu fenomena tertentu. Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena data yang diperoleh akan dianalisis untuk memperoleh sebuah kesimpulan.

2. Sumber Data (Sumber Primer dan Sekunder)

Salah satu pertimbangan dalam memilih masalah penelitian adalah ketersediaan sumber data. Sumber data menurut Zulfadrial (2012, hlm. 46) “adalah subjek dari mana data diperoleh.” Hal ini sejalan dengan pendapat Astuti dan Suryadi (2020, hlm. 12) bahwa “sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh.” Sedangkan menurut Mustanir dan Yasin (2018, hlm. 140) sumber data merupakan “objek dimana data diperoleh untuk mempermudah dalam pengklasifikasian data.” Dalam proses pengumpulan data sumber data yang dipilih harus dilakukan dengan benar, jika terdapat kesalahan maka dapat menimbulkan kesulitan dalam proses analisis.

Jadi sumber data merupakan subjek dari mana data itu diperoleh sumber data juga dapat mempermudah dalam pengklasifikasian data dalam proses pengumpulan data sumber data yang dipilih harus dilakukan dengan benar. sumber data itu dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder adalah sebagai berikut :

a) Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung dari objek penelitian. Sedangkan menurut Arsil Arsil (2019, hlm 3) menyatakan bahwa “sumber primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumbernya tanpa ada perantara.” Adapun pendapat dari Umar (Tommy dan Agus, 2013, hlm. 160) mengungkapkan bahwa “sumber primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu maupun perorangan”. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2012, hlm. 137) “sumber primer adalah sumber

data yang langsung memberikan data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.”

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber primer merupakan sumber data yang diamati secara langsung oleh seseorang yang benar-benar mengamati atau menyaksikan peristiwa tersebut. Maka sumber data yang akan digunakan dalam analisis ini adalah sumber data primer.

b) Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber data tidak langsung yang sudah tersedia baik dalam bentuk jurnal, artikel, buku dan lainnya yang sejenis lainnya. Sumber sekunder menurut Arsil (2019, hlm. 4) mengemukakan bahwa sumber sekunder adalah “sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data”. Hal ini sejalan dengan pendapat Silalahi (2012, hlm. 289) “ merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan” selain itu sumber data sekunder menurut Menurut Sugiyono (2012, hlm. 141) Sumber sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen”

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder dimana sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung yaitu dapat melalui tangan kedua yang sudah tersedia baik dalam bentuk buku, artikel, jurnal dan lainnya yang sejenis. Maka sumber data yang akan digunakan dalam analisis ini adalah sumber data sekunder.

3. Teknik Pengumpulan Data (editing, organizing, finding)

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2015, hlm. 308) “adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.” Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardjo (2011, hlm. 1) bahwa “teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.” Sedangkan

menurut Tanujaya (2017, hlm. 93) merupakan teknik atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk pengumpulan data.

Berdasarkan beberapa pengertian teknik pengumpulan data dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data atau bahan-bahan dan memperoleh data dari sumber-sumber yang relevan seperti buku dan jurnal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Yakni buku-buku yang berhubungan dengan teori-teori model pembelajaran *Project Based Learning* serta melibatkan teori-teori pendidikan yang akan dikombinasikan dengan teori-teori model pembelajaran *Project Based Learning*. Menurut Nazir (2016, hlm. 44-45) menyatakan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan oleh karena itu, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literatur yaitu bahan-bahan yang koheren dengan objek-objek pembahasan yang dimaksud data yang dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara :

1. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain.
2. *Organizing*, yaitu mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan
3. *Finding*, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Habibah, dan Sholikhah (2018, hlm. 1473) menyatakan bahwa *editing*, yaitu memeriksa kembali semua data yang diperoleh. Terutama dari segi kelengkapan, keterbatasan, kejelasan makna dan keselarasan yang satu dengan yang lainnya. lalu yang kedua *Organizing*, yaitu dengan menyusun dengan mensistematiskan data-data dalam kerangka paparan

sehingga menghasilkan bahan untuk dijadikan rumusan deskripsi. Lalu yang terakhir *Finding* yaitu, analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data sehingga memperoleh kesimpulan sebagai pemecahan dari rumusan yang ada.

Sedangkan teknik pengumpulan data untuk data kepustakaan menurut (Soebahar, Firmansyah, dan Anwar, 2015, hlm 194) yaitu setelah diolah selanjutnya dilanjutkan *editing* atau data diperiksa kembali dari segi kelengkapannya, kejelasan, dan keselarasan makna antara satu dengan yang lainnya. Lalu selanjutnya dilanjutkan dengan *Organizing* yaitu menyusun data-data yang sudah diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan. Lalu yang terakhir yaitu *Finding*, yaitu dengan melakukan analisis terhadap penyusunan data dengan menggunakan teori yang ada dan akhirnya akan memperoleh kesimpulan dari rumusan masalah yang ada.

Berdasarkan pengertian teknik pengumpulan data dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting untuk penelitian karena tanpa ada data kita tidak dapat memenuhi syarat yang sudah ditetapkan. Dengan teknik pengumpulan datanya berupa *Edditing* yaitu memeriksa kembali semua data yang diperoleh, Sedangkan *organizing* yaitu menyusun data-data yang sudah diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan, dan yang terakhir yaitu *finding* yaitu analisis terhadap penyusunan data dengan menggunakan teori yang ada dan akhirnya akan memperoleh kesimpulan dari rumusan masalah. Sesuai dengan kesimpulan maka penulis akan mengguakan teknik pengumpulan data berupa *Edditing*, *organizing*, dan *finding*.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu prosedur yang dilakukan peneliti setelah data yang telah dikumpulkan sebelum menarik kesimpulan. Menurut Sugiyono (2011, hlm, 244) “analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.” Hal ini sejalan dengan pendapat Dzikrina (2015,

hlm. 44) analisis data adalah “sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/ tanda dan mengategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Sedangkan menurut Surbakti (2018, hlm 169, hlm.42) menyatakan bahwa analisis data yaitu untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan berdasarkan ketuntasan hasil belajar peserta didik tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan sebuah proses untuk menemukan informasi yang bermanfaat sehingga dapat memberikan petunjuk bagi peneliti untuk mengambil sebuah keputusan terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian dan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan berdasarkan ketuntasan hasil belajar peserta didik tersebut.

Dalam tahap ini terdapat beberapa metode yang digunakan penulis untuk menyelesaikan pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

a) Deduktif

Metode deduktif merupakan suatu metode yang pada cara menganalisisnya yaitu bertolak pada fakta-fakta yang umum kemudian ditarik pada suatu kesimpulan yang bersifat khusus. Winarso (2014, hlm. 102) menjelaskan “bahwa pendekatan deduktif merupakan pola pikir yang sifatnya umum ke hal-hal yang bersifat khusus”. Hal ini sejalan dengan pendapat Herman Hudoyo (Rohim, 2010, hlm. 8) menyatakan bahwa pendekatan deduktif akan lebih memudahkan peserta didik menangkap konsep yang diajarkan jika diterapkan pada kelas yang tepat dan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajarannya sangat singkat.

Metode deduktif ini merupakan proses pengolahan data dari teori-teori kemudian dibuktikan melalui fakta. Busrah (2012, hlm. 5) pendekatan deduktif adalah “suatu pendekatan yang berdasarkan dengan aturan-aturan dan cara berfikir yang bertolak belakang dari pernyataan yang bersifat umum.”

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode deduktif merupakan sebuah pola pikir yang sifatnya secara umum lalu dibuktikan dengan fakta secara khusus. Berdasarkan kesimpulan analisis deduktif maka penulis akan menggunakan analisis deduktif.

b) Induktif

Metode induktif merupakan suatu metode yang pada cara menganalisisnya yaitu dengan mengambil suatu kesimpulan yang dari situasi konkrit pada hal-hal yang abstrak atau dari pengertian yang khusus menuju pengertian yang bersifat khusus. Winarso (2014, hlm 100) mengemukakan bahwa “pendekatan induktif merupakan pendekatan yang diawali dengan penyajian keadaan khusus yang selanjutnya dapat dijadikan suatu kesimpulan.” Hal ini sejalan yang dikemukakan oleh Rahmawati (Widodo 2011, hlm. 100) mengungkapkan bahwa “pendekatan induktif adalah pendekatan pengajaran yang bermula dengan menyajikan sejumlah keadaan khusus kemudian dapat disimpulkan menjadi sebuah fakta, prinsip, atau aturan. Pembelajaran diawali dengan diberikan contoh khusus kemudian sampai pada generalisasinya.”

Sedangkan menurut Purwanto (Rahmawati, 2011, hlm. 75) “pendekatan induktif merupakan pendekatan pengajaran yang bermula dengan menyajikan sejumlah keadaan khusus kemudian dapat disimpulkan menjadi fakta.”

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode induktif merupakan metode pengajaran yang berawal dengan menyajikan sejumlah keadaan khusus kemudian dapat dijadikan sebuah suatu kesimpulan. Berdasarkan kesimpulan analisis induktif maka penulis akan menggunakan analisis induktif.

c) Interpretatif

Metode interpretatif merupakan menginterpretasikan suatu makna ke dalam normatif. Menurut Sugiyono (2019, hlm. 24) mengemukakan bahwa “metode ini disebut dengan metode interpretatif karena data hasil penelitian berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan.” Hal ini sejalan dengan pendapat Newman (Muslim, 2016, hlm. 78) pendekatan interpretatif adalah sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi. Sedangkan menurut Syamsuddin (2019, hlm. 138) pendekatan interpretatif merupakan “pendekatan yang digunakan oleh seseorang dalam melakukan penelitian teks atau litelatur tafsir yang fungsinya memberikan penjelasan atas teks tafsiryang sedang dibahas.”

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode interpretatif adalah suatu upaya untuk mencari penjelasan tentang penelitian. pendekatan yang digunakan oleh seseorang dalam melakukan penelitian teks atau literatur. Berdasarkan kesimpulan analisis interpretatif maka penulis akan menggunakan analisis interpretatif.

d) Komparatif

Metode Komparatif adalah membandingkan objek penelitian dengan konsep pembandingan. Menurut Sugiyono (2015, hlm. 5) menyatakan bahwa “penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda atau pada waktu yang berbeda.” Hal ini sejalan dengan pendapat Hudson (Perdana, 2017, hlm.1) metode komparatif dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang akan diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Sementara itu menurut Nazir (Perdana, 2017, hlm. 1) menyatakan bahwa metode komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode komparatif adalah membandingkan objek yang akan diteliti berdasarkan fakta-fakta yang ada dan menganalisis faktor yang menjadi penyebab munculnya suatu fenomena.

Berdasarkan pengertian analisis data di atas maka penulis akan menggunakan analisis data deduktif karena deduktif merupakan suatu proses analisis dari kesimpulan yang diuraikan menjadi fakta-fakta yang nantinya ditarik pada kesimpulan khusus. Berdasarkan kesimpulan analisis komparatif maka penulis akan menggunakan analisis komparatif.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini dimulai dari Bab I pendahuluan pada bab I ini berisikan uraian yang mengantarkan pembaca ke dalam pembahasana suatu masalah. Pada Bab I ini terdiri dari latar belakang yang berisi tentang masalah

yang perlu dikemukakan yang terjadi secara umum. Lalu yang kedua terdapat rumusan masalah berisi tentang pertanyaan peneliti yang berkaitan dengan masalah yang merujuk pada kesimpulan akhir penelitian. Lalu yang ketiga yaitu tujuan penelitian bertujuan untuk mengetahui jawaban dari suatu permasalahan. Lalu yang keempat manfaat penelitian dibagi menjadi tiga bagian yaitu manfaat penelitian secara teoritis, manfaat secara segi kebijakan, dan manfaat penelitian secara praktis.

Definisi variabel berisi pengertian dari variabel-variabel yang berkaitan dengan judul yang ingin diteliti yang dapat disimpulkan oleh peneliti. Selanjutnya terdapat landasan teori yang berisikan deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijaksanaan, peraturan yang ditunjang hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian.

Bab II berisikan kajian untuk masalah 1 pada bab ini membahas mengenai konsep dalam pembelajaran model *project based learning* sekolah dasar

Bab III berisikan kajian untuk masalah 2 pada bab ini membahas mengenai strategi model *project based learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar.

Bab IV berisikan kajian untuk masalah 3 pada bab ini membahas mengenai kemampuan model *project based learning* sekolah dasar.

Bab V simpulan dan saran merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian dan saram merupakan rekomendasi yang ditunjukkan kepada para pembuat kebijakan, pengguna atau peneliti berikutnya yang bermnat pada penelitian selanjutnya.